



Implementasi Teori Kognitif Sosial Bandura sebagai Upaya Pengembangan Fungsi dan Peran Sekolah

Panggih Priyambodo^{1*)}, Firdaus Firdaus²⁾, H.B.A. Jayawardana³⁾

¹Program Studi Ilmu Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta

²Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan,
Universitas Sains Al-Quran, Wonosobo

³Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas PGRI Argopuro Jember, Jember

*panggihpriyambodo.2019@student.uny.ac.id

Dikirimkan: 17/03/2022

Diterima: 25/04/2022

Dipublikasikan: 31/04/2022

Abstrak

Sekolah memegang peranan penting dalam hal memberdayakan peserta didik sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penyiapan lingkungan pembelajaran yang tepat berdampak pada situasi pembelajaran. Pembelajaran bermakna menjadikan peserta didik akan lebih mudah dalam mempelajari beragam jenis kemampuan baik pada ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Ketercapaian prestasi belajar peserta didik yang optimal secara tidak langsung akan meningkatkan fungsi dan peran sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya terhadap masyarakat. Guru memiliki keleluasaan dalam menetapkan paradigma pembelajaran dengan tetap mengacu pada kurikulum. Salah satu paradigma pembelajaran yang dapat diterapkan adalah melalui implementasi teori kognitif sosial Bandura. Terdapat tiga komponen yang menjadi fokus perhatian, yaitu: (1) lingkungan yang memberi stimulus; (2) proses kognitif dalam diri peserta didik; serta (3) modifikasi perilaku. Implementasi teori kognitif sosial bandura dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: (1) penyiapan profil kepemimpinan guru sebagai model; (2) penyerapan kultur lokal sebagai basis perilaku model; (3) penciptaan iklim pembelajaran kolaboratif; (4) penguatan *self-efficacy*, serta (5) penguatan karakter melalui habituasi. Inti dari teori kognitif sosial Bandura adalah penyediaan sumber-sumber perilaku model baik oleh guru maupun peserta didik.

Kata Kunci: kognitif sosial Bandura, pembelajaran, perilaku model, self-efficacy

Abstract

Schools play an important role in terms of empowering students in accordance with community needs. Preparing an appropriate learning environment impacts the learning situation. Meaningful learning makes it easier for students to learn various types of abilities both in the affective, cognitive, and psychomotor domains. The optimal student achievement in learning will indirectly increase the function and role of the school in carrying out its duties and responsibilities to the community. The teacher has the discretion in setting the learning paradigm while still referring to the curriculum. One learning paradigm that can be applied is through the implementation of Bandura's social cognitive theory. There are three components that are the focus of attention, namely: (1) the environment that provides the stimulus; (2) cognitive processes in students; and (3) behavior modification. Implementation of Bandura's social cognitive theory can be done in several ways, namely: (1) preparing the teacher leadership profile as a model; (2) absorption of local culture as a basis for model behavior; (3) creation of a collaborative learning climate; (4) strengthening self-efficacy, and (5) strengthening of character through habituation. The essence of Bandura's social cognitive theory is the provision of sources of model behavior by both teachers and students.

Keywords: Bandura social cognitive, learning, model behavior, self-efficacy

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peranan yang sangat penting bagi kemajuan sebuah negara. Sekolah memungkinkan tiga komponen utama pendidikan yaitu guru

(pendidik), siswa (peserta didik) dan kurikulum dapat saling berinteraksi. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan formal merupakan perpanjangan tangan dari para orang tua dan masyarakat dalam hal mendidik anak. Oleh karena itu, seko-

lah menempati posisi di garis terdepan dalam hal pembentukan generasi penerus yang akan menentukan arah masa depan bangsa.

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara [1]. Keterkaitan konteks maupun makna yang terkandung dalam definisi tersebut menempatkan sekolah dalam posisi yang strategis dalam mengupayakan pembaruan serta pengembangan masyarakat. Dengan kata lain, sekolah merupakan perwujudan dari harapan, cita-cita, maupun orientasi masa depan dari sebuah masyarakat yang seharusnya akan kembali lagi ke masyarakat itu sendiri.

Sekolah dan masyarakat adalah kesatuan yang tak dapat dipisahkan satu sama lain. Semakin maju suatu masyarakat, maka sekolah semakin memegang peranan penting untuk mempersiapkan generasi muda sebelum berpartisipasi dalam proses pembangunan masyarakat [2]. Dengan demikian, keberhasilan para lulusan dapat dinilai dari seberapa jauh kebergunaannya dalam memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan masyarakat. Bukan sebaliknya, di mana para lulusan dari sekolah justru menciptakan *barrier* eksklusif yang memisahkan diri dari kehidupan sosial masyarakat.

Konsekuensi dari tugas dan tanggung jawab yang besar menjadikan sekolah harus selalu tanggap dan fleksibel dalam merespons setiap perubahan. Terlebih obyek kerja dan sasaran pengembangannya adalah peserta didik yang selalu dinamis. Hal ini tentu membawa dampak terhadap penerapan sistem pembelajaran yang seharusnya juga dilakukan secara dinamis, tepat

asaran, dan tentunya sesuai kebutuhan. Sekolah sudah saatnya meninggalkan paradigma lama yang hanya fokus pada penanaman konsep-konsep materi pelajaran dan mengesampingkan pengembangan keterampilan-keterampilan lain. Proses pendidikan di sekolah seyogyanya mampu mencakup banyak hal termasuk upaya dalam menumbuhkan nilai dan karakter peserta didik. Sekolah harus tampil sebagai sebuah lembaga yang mampu memfasilitasi proses pembentukan jati diri tiap-tiap peserta didik berdasarkan prinsip kemerdekaan serta kebebasan belajar yang proporsional.

Inti dari penyelenggaraan pendidikan di sekolah adalah pelaksanaan kegiatan atau proses pembelajaran yang difasilitasi guru dengan mengacu pada rumusan kurikulum. Sedangkan pengembangan kurikulum sendiri dilakukan dengan mengacu pada rumusan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Standar Nasional Pendidikan merupakan acuan dalam menyelenggarakan proses-proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Standar Nasional Pendidikan terdiri dari kriteria-kriteria sebagai suatu ketetapan/ukuran keadaan untuk menjamin agar pelaksanaan pembelajaran tidak menyimpang dari segala aturan maupun prinsip-prinsip yang telah ditetapkan di dalam kurikulum [3]. Standar Nasional Pendidikan terdiri dari Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Pembiayaan, dan Standar Pengelolaan. Dari keseluruhan standar tersebut, Standar Proses dapat di pandang sebagai “pusat” dari pelaksanaan sistem pendidikan. Acuan utama dari pelaksanaan Standar Proses adalah rumusan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan.

Operasionalisasi dari Standar Proses di dalam kegiatan pembelajaran secara umum mengacu pada langkah dan tahapan kegiatan belajar

yang meliputi kegiatan *mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau eksperimen, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan* (kegiatan 5M). Pendekatan saintifik (*scientific approach*) yang meliputi langkah kegiatan 5M tersebut merupakan pengembangan dari tiga langkah kegiatan inti pembelajaran pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Rincian pengembangan/transormasi kegiatan belajar meliputi: (a) kegiatan *eksplorasi* yang berubah menjadi kegiatan *mengamati* dan *menanya*, (b) kegiatan *elaborasi* berubah menjadi kegiatan *mengumpulkan informasi (mencoba)/bereksperimen* dan *mengasosiasi*, serta (c) kegiatan *konfirmasi* yang berubah menjadi kegiatan *mengkomunikasikan* [4]. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran berfungsi sebagai acuan konkret dalam mengarahkan aktivitas belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang telah ditetapkan.

Guru sebagai fasilitator dan organisator pembelajaran memiliki keleluasaan untuk menetapkan dasar paradigma yang akan digunakan. Hal mendasar yang menjadi acuan adalah tingkat kemampuan, karakteristik dan keunikan yang dimiliki tiap-tiap peserta didik. Kondisi peserta didik merupakan informasi yang sangat berharga bagi guru karena memberikan pertimbangan terkait paradigma pembelajaran yang akan diterapkan. Oleh karena itu, guru terlebih dahulu harus membekali dirinya dengan beragam kompetensi secara *paripurna* agar benar-benar mampu memimpin kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Guru yang kreatif dan profesional memungkinkan terwujudnya kegiatan pembelajaran yang terhubung ke masyarakat. Pembelajaran berbasis masalah dengan orientasi pengembangan kompetensi secara menyeluruh akan menghasilkan proses pembelajaran yang ideal. Pembelajaran yang efektif adalah proses perubahan seseorang dalam kognitif, tingkah laku dan psiko-

motor dari hasil pembelajaran yang ia dapatkan dari pengalaman dirinya dan dari lingkungannya yang membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu [5]. Selanjutnya, konsistensi penyelenggaraan pembelajaran yang ideal secara berkelanjutan akan mengoptimalkan fungsi dan peran sekolah dalam menjawab tantangan global.

Peningkatan mutu dan peran fungsi sekolah dapat ditunjang melalui penyelenggaraan proses pembelajaran yang bermakna. *National Council for the Sosial Studies* (NCSS) pada tahun 1994 memberikan rambu-rambu terkait pelaksanaan pembelajaran sosial, meliputi: (a) Terasa bermakna, yaitu apabila peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dipelajari di sekolah dan di luar sekolah, di mana penyampaian bahan ajar ditujukan pada pemahaman, apresiasi dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari; (b) Pendekatan integratif, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan kepercayaan ke dalam tindakan nyata; (c) Berbasis nilai, khususnya menyangkut isu kontroversial yang memberikan ruang berefleksi dan bereaksi sebagai anggota masyarakat, bersikap kritis terhadap isu dan kebijakan sosial, serta menghargai perbedaan pandangan; (d) Bersifat menantang, yaitu peserta didik ditantang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu baik secara individu maupun sebagai anggota dari kelompok Dalam hal ini, guru bertindak sebagai model untuk mencapai kualitas sesuai standar yang diinginkan. Guru juga memberikan penghargaan terhadap pendapat peserta didik terutama yang disertai dengan alasan yang baik (bukan pendapat asal-asalan), serta (e) Bersifat aktif, yaitu dengan melibatkan peserta didik untuk berpikir dan dalam proses pengambilan keputusan selama pembelajaran. Proses pengajaran harus berbasis aktivitas yang dapat ditemui di lingkungan sosial [6].

Hal yang sama juga pernah dirumuskan

oleh Bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki Hadjar Dewantara. Di dalam falsafahnya, Ki Hadjar Dewantara memberikan rumusan terkait tahapan kegiatan belajar peserta didik yang terangkum dalam konsep 4N Setara, meliputi: (a) *Nonton* (mengamati), yaitu kegiatan seseorang dalam melakukan penginderaan terhadap obyek sebagai pusat perhatian. Konsep ini meliputi kegiatan mengamati, mengukur, membandingkan, meraba, mendengarkan, dan lain-lain; (b) *Niteni* (mencermati), yaitu lanjutan dari kegiatan pengamatan yang lebih fokus pada penggunaan pikiran (analisis); (c) *Neroake* (menirukan), yaitu tindakan merekonstruksi holistik dari obyek atau persoalan yang diperhatikan; dan (d) *Nambahi* (menambahkan/modifikasi), yaitu tindakan yang mengandung unsur keunikan dan tidak terlalu melekat (terikat) dengan tindakan sebelumnya. Dalam hal ini, pengamat harus memiliki kreativitas dalam menutupi kekurangan dari obyek yang dia mati [7]. Rumusan di atas memberikan petunjuk terkait unsur-unsur yang harus dihadirkan di dalam pembelajaran. Beberapa di antaranya adalah: (1) Keharusan bagi guru untuk mengarahkan peserta didik berbuat dan bertindak secara nyata; (2) Berbasis nilai dengan kesempatan yang luas untuk berpikir kritis dan berefleksi; (3) Berbasis tantangan belajar, di mana guru bertindak sebagai model. Salah satu dari solusi yang dapat dikembangkan guna mencapai penerapan unsur-unsur tersebut adalah dengan penguatan pembelajaran berbasis teori kognitif sosial Bandura. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan melibatkan tiga komponen sekaligus, yaitu belajar dengan mengamati obyek/model di lingkungan, belajar dengan melibatkan proses-proses kognitif, dan modifikasi perilaku. Keberhasilan belajar peserta didik merupakan cerminan dari kesuksesan program pendidikan yang diselenggarakan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Albert Bandura

Albert Bandura dilahirkan pada 4 Desember 1925 di Mundare, Alberta, Kanada. Dia dikenal sebagai seorang psikolog Amerika kelahiran Kanada dan pencetus teori kognitif sosial. Bandura adalah anak bungsu dari enam bersaudara yang lahir dari orang tua keturunan Eropa Timur. Ayahnya berasal dari Kraków, Polandia, dan ibunya dari Ukraina. Keduanya bermigrasi ke Kanada pada saat remaja [8].

Bandura tumbuh di tengah kesulitan ekonomi keluarga. Setelah menyelesaikan studi di tingkat SMA, Bandura melanjutkan pendidikan di University of British Columbia, Vancouver. Di universitas tersebut, Bandura lulus dalam waktu tiga tahun (di tahun 1949) dan sekaligus dengan penghargaan di bidang psikologi. Setelah menamatkan pendidikan sarjana, Bandura kembali melanjutkan di University of Iowa, pusat studi psikologis terutama di bidang teori pembelajaran sosial. Bandura menyelesaikan gelar Masternya pada tahun 1951 yang diikuti gelar Ph.D bidang psikologi klinis pada tahun 1952. Setelah mendapatkan gelar doktor, Bandura mengambil program *post-doctoral* di Wichita Guidance Center [9]. Beberapa penghargaan bergengsi yang pernah diterima adalah sebagai presiden termuda (presiden ke-82) dari *American Psychological Association* (APA), anggota dewan redaksi dari sembilan jurnal psikologi dan juga pemenang penghargaan Grawmeyer dalam bidang psikologi [10]. Selama karirnya, Bandura mengembangkan pendekatan *social learning* untuk memahami kepribadian manusia melalui penelitian-penelitian [11].

Teori Kognitif Sosial Bandura

Teori kognitif sosial Albert Bandura termasuk dalam kelompok aliran behavioristik. Sebagaimana teori behavioristik yang lain, Bandura berpandangan bahwa perilaku manusia sebagai

bentuk respons terhadap stimulus dapat diprediksi dan dimodifikasi. Prinsip pembelajaran menurut teori ini menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir yang dikombinasikan dengan kegiatan pengamatan terhadap realitas sosial. Seseorang dapat memiliki suatu bentuk pemikiran, perilaku, atau bahkan kepribadian tertentu sebagai bentuk akumulasi hasil pengamatan terhadap orang lain sebagai *role model*. Proses peniruan ini terjadi dengan cukup kompleks karena melibatkan representasi simbolik yang kemudian dapat disimpan sebagai *long term memory*.

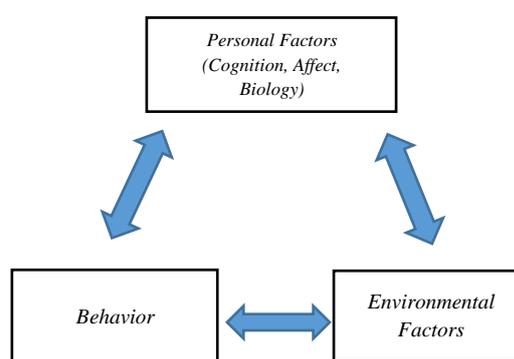
Teori ini tentu dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Selain dapat diterapkan pada guru, sebenarnya prinsip teori ini dapat diberlakukan terhadap siapa saja, termasuk kepada para orang tua, tokoh masyarakat, pimpinan organisasi, pimpinan perusahaan dan terutama peserta didik. Kalangan anak muda di jaman milenial seperti saat ini membutuhkan sosok figur yang dapat dijadikan sebagai panutan dalam hal pengembangan diri. Keberadaan para *role model* seperti ini sangat penting mengingat derasnya informasi di Era 4.0 memungkinkan setiap orang untuk dapat mengakses konten budaya dari beragam negara di dunia sekaligus dengan para tokohnya yang terlibat. Permasalahannya, para tokoh tersebut secara hakikat belum tentu sesuai dengan cerminan budaya lokal Indonesia dan sekaligus belum tentu sejalan dengan prinsip-prinsip karakter yang pancasilais. Secara umum, dasar asumsi pemikiran dari Teori Bandura adalah sebagai berikut:

1. Individu melakukan pembelajaran dengan meniru perilaku orang lain yang ada di lingkungannya. Perilaku yang di contoh kemudian disebut sebagai perilaku model. Peniruan tersebut akan benar-benar menjadi perilaku pribadi apabila mendapatkan penguatan melalui serangkaian proses kognitif.
2. Terdapat hubungan yang erat antara pelajar dengan segala faktor-faktor pribadi yang

dimilikinya, lingkungan, dan perilaku yang berpotensi untuk ditiru.

3. Hasil pembelajaran ialah kode dari perilaku verbal dan visual yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari [12].

Teori kognitif sosial tidak hanya menekankan pada pentingnya penyiapan lingkungan sebagai sumber belajar yang dapat ditiru. Teori ini juga memiliki fokus pada proses-proses kognitif yang digunakan dalam membuat keputusan. Menurut Tarsono bahwa individu dapat melakukan *self-control* melalui kognitifnya sehingga ia dapat mengarahkan dan mengatur dirinya sendiri [11]. Hal ini kemudian berkaitan dengan peran keberadaan *reinforcement*. Keberadaan *reinforcement* (penguatan) baik eksternal maupun yang diperoleh dari model yang diamati berfungsi sebagai informasi sekaligus pendorong (*incentive*) bagi individu untuk menunjukkan perilakunya. Komponen pembentuk perilaku yang berasal dari lingkungan dan proses-proses kognitif yang berlangsung dalam diri pembelajar memiliki keterkaitan yang erat hingga dapat menghasilkan bentuk perilaku tertentu.



Gambar 1. Konsep Resiprokal Determinism Bandura [13]

Penerapan teori kognitif sosial dalam pembelajaran membutuhkan interaksi yang efektif antara individu dengan lingkungannya. Interaksi sosial ditujukan agar setiap individu dapat melakukan proses pembelajaran melalui pengamatan langsung (*observational learning*). Secara

umum, belajar melalui pengamatan dalam suatu lingkungan menurut teori kognitif sosial terdiri dari empat proses, yaitu:

1. Perhatian (*Attention*): individu melakukan pengamatan yang selektif dengan mempertimbangkan aksesibilitas, relevansi, kompleksitas, serta nilai fungsional dari perilaku yang diamati. Dalam hal ini proses pengamatan dipengaruhi oleh atribut pribadi pengamat seperti tingkat kemampuan kognitif, preferensi nilai, dan prasangka. Secara sederhana, tahapan ini merupakan proses memahami perilaku model.
2. Retensi (*Retention*): pengamatan terhadap perilaku model kemudian diikuti dengan pengamatan (analisis) terkait konsekuensi yang dapat ditimbulkan selanjutnya. Hasil pengamatan diubah menjadi simbol yang dapat diakses dalam pikiran untuk pembentukan perilaku di masa depan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa dalam tahapan ini individu mengingat (retensi jangka panjang) terkait perilaku model yang telah diamati.
3. Produksi (*Production*): representasi simbolik yang diterjemahkan ke dalam respons/tindakan baru melalui mekanisme reproduksi perilaku. Dalam tahapan ini, individu membutuhkan umpan balik dari orang lain untuk menguatkan representasinya. Memori terkait perilaku model yang dikodekan secara simbolis diterjemahkan menjadi perilaku baru.
4. Motivasi (*Motivation*): proses mengaktifkan kembali perilaku jika individu mendapati tanggapan atau konsekuensi positif dari perilakunya tersebut. Dengan kata lain, jika penguatan bersifat positif maka orang akan melakukan perilaku yang dimodelkan secara konsisten [11], [13].

Implikasi Teori Kognitif Sosial

Kegiatan pendidikan di sekolah bermuara pada berlangsungnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran diselenggarakan dengan mengacu

pada Standar Proses yang telah digariskan. Keterkaitan dengan teori kognitif sosial, sekolah seharusnya menciptakan lingkungan belajar yang mampu menginspirasi setiap tindakan maupun perilaku positif dalam diri peserta didik.

Guru harus terlebih dahulu tampil sebagai *role model* bagi para peserta didiknya. Sebagaimana filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara, guru menempati posisi sebagai pamong (pembimbing/pendamping) dalam kegiatan pembelajaran. Jika segala bentuk perilaku guru telah mampu menjadi sumber inspirasi bagi anak didiknya, maka Standar Proses pembelajaran yang diwujudkan dalam kegiatan 5M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan) akan berlangsung secara lebih bermakna. Kalaupun perilaku positif yang ditunjukkan guru pada mulanya hanya mampu menginspirasi segelintir peserta didik, maka peserta didik yang lainnya akan tergerak untuk meniru perilaku baik dari teman sejawatnya. Begitu seterusnya sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara mekanistik dan prosedural saja namun mampu menyentuh sisi rasa, nilai, moral dan juga makna. Peserta didik yang telah menemukan jati diri dan kepribadian yang mantab selanjutnya akan lebih mudah dalam mengembangkan jenis-jenis kemampuan maupun keterampilan yang lain.

Penerapan teori kognitif sosial yang diinisiasi oleh guru memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai positif sebagaimana kultur budaya di lingkungannya. Hal ini sangat penting mengingat derasnya informasi dan gempuran budaya asing di Era 4.0 seringkali memberikan *role model* yang kurang sesuai dengan kultur budaya Indonesia. Di dalam jurnal prosiding tentang konseling kelompok bagi mahasiswa yang mengalami *socially maladjusted*, Lubis dan Hasibuan menyatakan bahwa *symbolic models* dapat berupa tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain [14]. Singgih dan

Gunarsa menyatakan bahwa jika konten media itu baik, maka akan menjadi model yang akan ditiru perilakunya sehingga terjadi perubahan positif bagi individu yang mampu menyerap perilaku model tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari [14]. Permasalahannya adalah jika ternyata tokoh-tokoh yang tampil di media justru memberikan contoh perilaku yang buruk maka sangat diperlukan pengimbangan dengan keberadaan model-model teladan lain yang lebih baik. Konten informasi dalam media seringkali dibalut dengan unsur hiburan sehingga memudahkan akses dan penetrasinya kepada generasi muda. Beberapa prinsip terkait implementasi teori kognitif sosial Bandura dalam pembelajaran diuraikan sebagai berikut.

Pertama, Penyiapan Profil Kepemimpinan Guru sebagai Model

Permasalahan moral dan karakter yang mengemuka akhir-akhir ini menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Proses pengembangan karakter tidak akan optimal jika guru sendiri tidak memiliki kriteria standar yang dapat dimodelkan untuk peserta didik. Sekolah merupakan agen sosialisasi dalam bentuk pendidikan formal, di mana guru sebagai administrator, informator, dan konduktor haruslah dapat bertingkah laku yang bermoral tinggi karena akan menjadi contoh bagi anak muridnya [15]. Moral dan karakter guru merupakan tumpuan dasar bagi proses penumbuhkembangan kepribadian peserta didik.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa tugas guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah [16]. Dari uraian dalam pasal dan ayat tersebut dapat diketahui bahwa salah satu komponen tugas guru adalah mendidik. Nurhaidah & Musa menyatakan bahwa untuk dapat mewu-

judkan tujuan pendidikan, guru harus memiliki sejumlah kompetensi sehingga menjadi guru yang profesional. Kompetensi sendiri berarti suatu hal yang menggambarkan kemampuan atau kualifikasi seseorang, baik secara kualitatif maupun kuantitatif [17]. Mendidik memiliki makna lebih dari sekadar mengajar. Nizar mengungkapkan bahwa rangkaian mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, dan membiasakan merupakan rangkaian tugas guru dalam mendidik [18]. Mendidik ialah meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan [17]. Guru harus memastikan diri mereka telah memiliki kompetensi utama yang meliputi kompetensi pedagogik, personal, sosial, dan kompetensi profesional untuk dapat mendidik dengan baik [19].

Guru sebagai sebuah jabatan profesional memiliki tugas dan tanggungjawab yang besar. Guru harus menguasai teknologi pembelajaran, memahami isu-isu teraktual di masyarakat maupun di level nasional, menguasai beragam teori pendidikan dan model pembelajaran, menguasai materi keilmuan sebagaimana spesifikasi bidang, sekaligus telaten dalam memahami keunikan, kemampuan maupun kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Di lain sisi, guru juga harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang efektif, empati tinggi, dan peka terhadap setiap detail realitas yang terjadi.

Guru tidak boleh mudah puas dengan pencapaiannya. Profesionalisme guru dapat dikembangkan melalui banyak cara, di antaranya melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), *workshop*, penerbitan majalah ilmiah, *lesson study*, pelatihan, dan bahkan dengan cara studi lanjut [20]. Guru harus membekali diri dengan kompetensi pedagogik, personal, sosial, dan profesional secara mumpuni untuk dapat mengembangkan segala bentuk kemampuan peserta didik baik pada ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Guru inovatif yang pandai

berkreasi dan sekaligus memiliki kepribadian unggul merupakan sumber teladan yang berharga dalam memberi inspirasi terhadap perubahan perilaku peserta didik.

Kedua, Penyerapan Kultur Lokal sebagai Basis Perilaku Model

Perilaku masyarakat yang berkeadaban dan berbudaya merupakan sumber perilaku model yang dapat diangkat di dalam pembelajaran. Pelibatan kultur lokal berbasis kearifan budaya di dalam pembelajaran juga digunakan sebagai basis pengembangan literasi sains peserta didik. Dalam proses pembelajaran, teori kognitif sosial melibatkan lingkungan sosial yang memiliki keterkaitan dan padanan dengan kehidupan sosial yang nyata [12]. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya karakter literasi sains peserta didik disertai internalisasi nilai-nilai sosial dan moral masyarakat.

Budaya asli Indonesia memiliki kandungan nilai yang sangat kaya. Nilai-nilai tersebut penuh dengan pengajaran baik yang menyangkut kemandirian, kebebasan, maupun cara-cara berperilaku yang bijak dalam kehidupan. Beberapa fenomena sosial sehari-hari dapat diangkat dalam pembelajaran. Beberapa permasalahan seperti tentang cara pengelolaan dan pelestarian alam secara adat, cara-cara bersosialisasi yang berlaku di masyarakat, bentuk-bentuk bekerjasama, sistem sosial di masyarakat, ajaran-ajaran moral yang lahir dari tradisi dan lain sebagainya dapat dijadikan sebagai tema kajian (*center of interest*). Dengan cara seperti ini, proses pembelajaran akan berlangsung menyenangkan dan kontekstual tanpa harus meninggalkan substansi yang digariskan dalam kurikulum.

Kegiatan-kegiatan peserta didik baik dalam hal mengamati, menanya, mengumpulkan informasi (eksperimen), mengasosiasi, dan mengkomunikasikan tema-tema sosial akan mengantarkan pada pemahaman terkait relevansi di antara materi pelajaran dengan kehidupan di masyarakat. Pembelajaran kontekstual adalah model peme-

lajaran yang memiliki konsep menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata [21]. Nilai-nilai moral masyarakat yang terus dikaji dan digali selama pembelajaran kemudian dapat dijadikan sebagai *role model* dalam merubah dan mengembangkan perilaku peserta menjadi lebih baik.

Ketiga, Penciptaan Iklim Pembelajaran Kolaboratif

Perilaku positif guru menjadi panutan dalam kegiatan pembelajaran. Penggalan maupun peniruan karakter positif selanjutnya dalam kegiatan kerjasama antar peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Bhujbal menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dilakukan dengan berpusat pada peserta didik, penemuan, belajar dan penggunaan informasi secara kolaboratif, di mana instruktur (guru) tidak hanya ceramah dan peserta didik secara individual, mengambil catatan pasif [22]. Kolaborasi di antara peserta didik memungkinkan terjadinya transfer nilai, pengetahuan, dan fragmen-fragmen perilaku inspiratif satu sama lain [23]. Individu mengamati model bila ia percaya bahwa dirinya mampu mempelajari atau melakukan perilaku yang dimodelkan, di mana proses pengamatan tersebut mempengaruhi *self-efficacy* (kalau orang lain bisa, maka saya juga bisa) [24]. Pembelajaran yang tidak sekadar bersifat kompetitif menjadikan setiap peserta didik dapat mengenal satu sama lain secara lebih mendalam. Bahkan, di antara peserta didik tersebut sangat terbuka kemungkinan untuk bisa menjadi *role model* bagi peserta didik yang lain.

Prinsip ketergantungan positif di antara peserta didik dapat mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki tugas-tugas tertentu dalam rangka menemukan dan merangkai pengetahuan. Dalam hal ini, tiap-tiap peserta didik diberikan kebebasan secara proporsional dalam bekerja dan juga berkomunikasi sesuai dengan karakter dan gaya belajarnya masing-masing. Dengan prinsip tersebut tiap-tiap peserta didik akan menunjukkan

performa terbaiknya. Kreativitas dan segala hal, baik yang positif ataupun negatif akan nampak dan bisa menjadi sumber inspirasi maupun bahan kajian bersama. Irwansyah, menyatakan bahwa teman sebaya memberi dorongan untuk mengembangkan dan meningkatkan *efficacy* seseorang, di mana peranan teman sebaya tersebut dapat dilihat dari dua hal, yakni dalam hal pengalaman pribadi (*life experiencing*) dan contoh perilaku (*duplicating*) [25]. Irwansyah juga menyatakan bahwa model *efficacy* teman sebaya dapat dihadirkan dalam pembelajaran dengan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik bekerja dalam kelompok kecil. Seringkali teman sebaya mampu menjadi inspirator karena adanya faktor kedekatan dan juga keakraban hubungan.

Dalam konteks kegiatan 5M sebagai basis pelaksanaan pembelajaran di sekolah, terdapat banyak ragam model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat bekerjasama satu sama lain. Model pembelajaran tersebut terutama adalah kelompok Model Pengajaran Sosial (*the Social Family*). Joyce, B., Weil M., & Calhoun, E. memberi penjelasan tentang jenis-jenis model pembelajaran sosial yaitu meliputi Mitra Belajar (*Partners in Learning*), Model Investigasi Kelompok (*Group Investigation*), Bermain Peran (*Role Playing*), dan Penelitian Hukum (*Jurisprudential Inquiry*) [3]. Efektivitas interaksi antar peserta didik akan lebih terdorong dengan adanya kesadaran dari tiap-tiap peserta didik untuk belajar. Optimalisasi kegiatan belajar bukan lagi terletak pada perintah namun lebih kepada kesadaran batiniah (intrinsik) peserta didik. Kesadaran ini jugalah yang kemudian menjadi sumber kreativitas.

Keempat, Penguatan *Self-Efficacy*

Keyakinan diri merupakan modal berharga dalam menggerakkan setiap aktivitas belajar peserta didik. *Self-efficacy* adalah faktor person (kognitif) yang memainkan peran penting dalam teori pembelajaran Bandura [24]. Bandura me-

nyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan pertimbangan peserta didik tentang kemampuan dirinya untuk mencapai tingkatan kerja yang diinginkan atau ditentukan, yang kemudian akan mempengaruhi tindakan selanjutnya [26]. Sedangkan *self-efficacy* akademik dimaknai sebagai keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya untuk melaksanakan dan mengorganisasikan suatu kegiatan tertentu dengan baik, di mana hal ini dipengaruhi oleh konsep diri akademik [27]. Secara sederhana, *self-efficacy* merupakan keyakinan peserta didik untuk menyelesaikan tantangan maupun aktivitas belajar hingga dapat mencapai tujuannya.

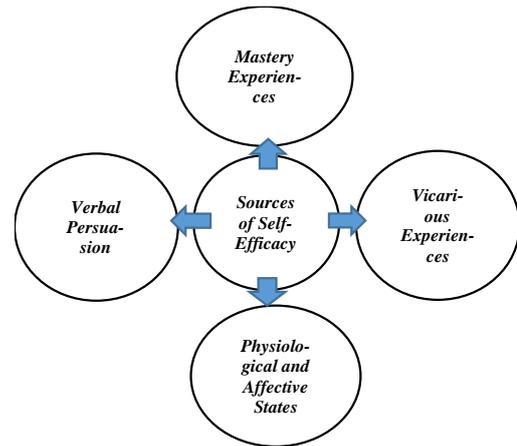
Keyakinan menjadikan setiap tantangan belajar dipandang sebagai sesuatu yang *predictable*. Keyakinan terhadap model perilaku yang ditunjukkan orang lain jugalah yang mendorong peserta didik untuk mengamati (memberikan perhatian), menginternalisasikannya, hingga mengadopsinya di dalam perilaku. Oleh karena itu penting bagi guru untuk memilih dan menyiapkan tema materi maupun situasi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Keyakinan diri akan kemampuan yang dimiliki menjadikan peserta didik untuk tergerak aktif melakukan beragam kegiatan belajar.

Inti proses pembelajaran menurut Bandura adalah proses observasi dan analisis konsekuensi. Beberapa faktor seperti pengalaman individu akan sebuah rintangan (*mastery experience*), pengalaman langsung (*direct/vicarious experience*), persuasi verbal, serta kondisi psikologis maupun fisiologis seseorang dapat mempengaruhi *self-efficacy* [27]. Begitu juga dengan profil guru, Gibson dan Dembo menyatakan bahwa kegigihan dan motivasi sangat terkait dengan konstruk rasa kemampuan diri (*self-efficacy*), di mana rasa *efficacy* yang tinggi pada guru cenderung akan mendorongnya untuk berusaha keras mengajar dengan sebaik-baiknya meskipun dalam situasi-situasi yang menghambat [28]. Sebelum mene-

rapkan upaya penguatan *self-efficacy* pada peserta didik, guru sebaiknya memastikan terlebih dahulu bahwa dirinya telah memiliki *self-efficacy* yang tinggi.

Dalam konteks pembelajaran, penguatan *self-efficacy* dapat ditunjang melalui penerapan pembelajaran yang berbasis permasalahan nyata. Alwisol serta Sharma & Nasa menyatakan bahwa *self-efficacy* dalam diri individu dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi, yaitu:

1. Pengalaman performansi atau pengalaman enaktif, yaitu prestasi yang pernah dicapai pada masa lalu melalui pengalaman ataupun tindakan langsung. Prestasi (masa lalu) yang bagus/cemerlang meningkatkan ekspektasi *efficacy* seseorang, sebaliknya kegagalan akan menurunkan *efficacy*.
2. Pengalaman vikarius, yaitu *self-efficacy* yang diperoleh melalui model sosial (pengalaman yang diperoleh dari orang lain). *Efficacy* akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya *efficacy* akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya dan ternyata gagal.
3. Persuasi sosial atau persuasi verbal, yaitu *self-efficacy* yang dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dalam hal ini, *self-efficacy* dapat dipengaruhi oleh penilaian atau umpan balik yang didapat dari orang lain. Kondisi ini dapat berupa rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.
4. Keadaan emosi atau keadaan fisiologis yang bersifat afektif, yaitu suatu keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan. Kondisi emosi akan mempengaruhi *efficacy* di bidang kegiatan yang sedang dilakukan. Keadaan emosi yang dimaksud bisa berupa rasa takut, cemas, stres, kelelahan, atau suasana hati tertentu [29], [30].



Gambar 1. Sumber-Sumber dari *Self-Efficacy* [26]

Kepercayaan dan keyakinan diri merupakan dasar keberhasilan. Kepercayaan akan kemampuan diri akan membebaskan peserta didik dari tekanan yang berlebihan selama menghadapi maupun menyelesaikan masalah dan lebih menunjukkan sikap positif [31]. Kreativitas akan muncul dan keberanian akan menghantarkan peserta didik kepada hal-hal baru yang bahkan belum pernah mereka alami sebelumnya. Keyakinan atas kemampuan diri menjadikan peserta didik akan mampu memprediksi sebuah situasi masalah. Dengan adanya gambaran tersebut peserta didik akan mampu mengurai rencana-rencana yang akan dilakukannya. Umumnya, peserta didik yang memiliki *efficacy* rendah kurang membaca gambaran dari situasi yang harus dipecahkan.

Guru harus tampil sebagai sosok yang mampu mengarahkan kesadaran peserta didik bahwa tema materi yang sedang dibahas mempunyai relevansi kebergunaan dalam kehidupan. Peserta didik dibimbing agar memahami bahwa suatu tema materi akan sangat berguna dalam menunjang eksistensinya di lingkungan alamiah. Masitoh & Hartono menyatakan bahwa sebagaimana hasil-hasil penelitian terdahulu, salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan *self-efficacy* adalah melalui penerapan alter-

natif pendekatan pembelajaran berupa *Problem Based Learning* (PBL) [32]. Peserta didik dibiasakan untuk menyelesaikan masalah. Tentunya, pemilihan masalah menjadi sangat penting agar relevan dengan kondisi peserta didik. Semakin peserta didik kaya akan pengalaman dalam menyelesaikan masalah, kepercayaan dirinya akan semakin tumbuh untuk menghadapi tantangan-tantangan berikutnya.

Pemberian penguatan menjadi sangat penting dalam pembelajaran. Di dalam teori behaviorisme, keterhubungan antara stimulus dan respons akan diperkuat dengan adanya tindakan-tindakan penguatan (*reinforcement*). Dalam teori behaviorisme, konsep stimulus-respons (SR) secara psikologis bermakna bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau *reward* dan penguatan atau *reinforcement* dari lingkungan [33]. Peserta didik yang telah berhasil mencapai target atau tujuan tertentu dalam pembelajaran sebaiknya diberikan penguatan oleh guru agar semakin termotivasi.

Pemberian tindakan berupa penguatan akan memberi dampak psikologis dengan semakin kuatnya respons terhadap stimulus yang sama. Tanpa adanya penguatan, peserta akan ragu apakah tindakannya benar-benar telah memenuhi harapan dan sekaligus terbukti efektif dalam mencapai tujuan. Guru juga dapat memberikan *feedback*, yang mana dalam hal ini, *feedback* bisa dalam bentuk penguatan ataupun perbaikan. Pemberian *feedback* berupa perbaikan akan menjadi bahan analisis peserta didik untuk menyempurnakan tindakannya sebagaimana standar yang diinginkan. Aktivitas peserta didik yang ditunjang dengan pemberian *feedback* dan insentif ataupun *reward* secara tepat akan sangat membantu tumbuhnya motivasi dalam menampilkan perilaku yang sebaik mungkin. Robert Kreitner & Angelo Kinicki menjelaskan bahwa seseorang dengan *self-efficacy* tinggi memiliki beberapa pola perilaku seperti aktif memilih peluang terbaik,

mampu mengelola situasi, mampu menghindari atau menetralkan hambatan, mampu menetapkan tujuan, menetapkan standar, membuat rencana, melakukan persiapan dan sekaligus praktek, bekerja keras, kreatif dalam memecahkan masalah, belajar dari kegagalan, memvisualisasikan keberhasilan, dan membatasi (mengendalikan) stres [29].

Kepercayaan diri pada peserta didik akan memudahkannya dalam mencoba banyak hal. Keberhasilan dalam setiap percobaan akan menumbuhkan motivasi yang semakin kuat. Dengan adanya kepercayaan diri dan motivasi menjadikan peserta didik akan lebih mudah menangkap hal-hal baik yang didapat dari lingkungan sebagai sebuah perilaku model. Selain itu, kepercayaan diri dan motivasi juga akan menguatkan proses-proses kognitif dalam menganalisis konsekuensi dari tindakannya. Dan apabila peserta didik telah memiliki keyakinan yang mantab akan suatu perilaku model maka akan diadopsi dalam dirinya hingga memodifikasi perilakunya.

Kelima, Penguatan Karakter melalui Habitiasi.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa teori kognitif sosial Bandura menekankan pada hubungan saling mempengaruhi di antara tiga komponen, yaitu lingkungan, proses kognitif, dan perilaku. Di dalam proses belajar, peserta didik mendapatkan stimulus dari lingkungan. Dengan adanya stimulus tersebut peserta didik akan menetapkan tujuan belajar. Proses berpikir untuk menganalisis stimulus hingga mengarah pada penetapan tujuan belajar merupakan bagian dari proses kognitif. Dengan adanya orientasi target dan tujuan pembelajaran, peserta didik akan mendayagunakan segala kemampuannya untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini merupakan bagian dari memodifikasi perilaku melalui tindakan langsung.

Guru merupakan sumber teladan yang memberikan inspirasi awal bagi tumbuh kembang

perilaku peserta didik. Selama ini, penerapan Kompetensi Inti (KI) terutama untuk KI-1 (sikap spiritual) dan KI-2 (sikap sosial) masih cenderung bersifat implisit. Kebanyakan pendidik hanya memfokuskan pada pengembangan KI-3 dan KI-4 yaitu pada ranah pengetahuan dan keterampilan. Hal ini mengakibatkan masih banyaknya peserta didik yang tidak memiliki sikap spiritual dan sikap sosial yang baik dalam kehidupan meski memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tapi [34]. Model keteladanan dari guru akan lebih efektif tertanam dalam diri peserta didik jika peserta didik itu sendiri yang mengembangkannya. Dari proses melihat dan mengamati perilaku model yang ditunjukkan guru kemudian peserta didik benar-benar diarahkan untuk melakukannya secara terus-menerus. Untuk itulah diperlukan adanya pengembangan KI-1 dan KI-2 secara lebih eksplisit yaitu melalui habituasi (proses pembiasaan) secara berkelanjutan.

Proses pembiasaan perilaku baik akan menumbuhkembangkan beragam kompetensi pada peserta didik. Di dalamnya, peserta didik akan belajar tentang kedisiplinan, keikhlasan, tanggungjawab, dan sekaligus berkesempatan untuk memodifikasi perilaku-perilaku baik menjadi lebih baik lagi. Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa Pendidikan. Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu [35]. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik, bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak [36]. Disposisi penanaman karakter dan sikap positif baik dalam hal berperilaku, berpikir, merasa, bekerjasama, dan berkomunikasi dari guru harus dilengkapi dengan tindakan nyata dari peserta didik. Hal ini juga

digunakan untuk mengantisipasi bahwa tidak semua peserta didik akan mudah terinspirasi oleh hal-hal ataupun perilaku-perilaku baik dengan kadar dan kemampuan (kepekaan) yang sama. Proses pembiasaan perilaku baik (perilaku positif) yang terencana dan terprogram makin lama akan membantu peserta didik untuk memahami hingga kemudian mengadopsinya dalam bentuk kepribadian yang permanen.

PENUTUP

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan aktivitas pembelajaran secara terprogram. Dalam aktivitas pembelajaran tersebut memungkinkan komponen utama pendidikan saling bertemu dan berinteraksi. Ketiga komponen tersebut adalah guru (pendidik), siswa (peserta didik), dan kurikulum. Penyelenggaraan proses pembelajaran dilaksanakan dengan mengacu pada kurikulum yang dikembangkan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pelaksanaan SNP di lapangan mengerucut pada Standar Proses. Penerapan Standar Proses di dalam Kurikulum 2013 mengacu pada pendekatan saintifik (*saintific approach*) yang meliputi kegiatan *Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi/Eksperimen, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan*. Kegiatan ini bersifat umum untuk berbagai bentuk model ataupun metode pembelajaran.

Guru sebagai organisator pembelajaran memiliki keleluasaan dalam menetapkan paradigma yang akan digunakan. Paradigma di sini dimaknai sebagai suatu sudut pandang yang diterapkan guru terhadap proses pembelajaran. Paradigma tersebut bersumber dari ragam teori pendidikan, yang salah satunya adalah teori kognitif sosial Bandura. Paradigma selanjutnya akan mempengaruhi pemilihan pendekatan, metode, dan tujuan pembelajaran.

Teori kognitif sosial Bandura menekankan bahwa perubahan perilaku terjadi melalui serang-

kaian proses kompleks yang disebut *Resiprokal Determinism*. Konsep ini menyatakan bahwa proses belajar dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku model dan diputuskan (dianalisis) melalui serangkaian proses kognitif. Hasil akhirnya adalah modifikasi atau perkembangan tingkah laku menjadi lebih baik.

Teori kognitif sosial Bandura dapat digunakan sebagai salah satu paradigma dalam mengoptimalkan fungsi dan peran sekolah sebagai basis pengembangan budaya, literasi sains, dan pemberdayaan masyarakat. Implementasi teori kognitif sosial Bandura dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya adalah dengan penyiapan profil kepemimpinan guru yang layak ditiru, adopsi kultur lokal dengan segala kandungan nilainya, penciptaan iklim kolaboratif dalam pembelajaran, serta penguatan *self-efficacy* pada peserta didik. Penguatan *self-efficacy* membutuhkan tindakan-tindakan penguatan (*reinforcement*). Upaya ini dapat memperkuat respons peserta didik dalam belajar.

Prinsip teori kognitif sosial Bandura fokus pada penguatan hubungan di antara tiga komponen pembelajaran, yaitu lingkungan, perilaku, dan faktor-faktor personal dalam diri peserta didik. Inti belajar adalah proses observasi dan analisis konsekuensi terhadap perilaku model. Terjadinya perkembangan perilaku, kepercayaan diri, dan motivasi akan memudahkan peserta didik mencapai prestasi secara lebih optimal. Pencapaian prestasi belajar peserta didik yang optimal menjadikan sekolah sukses dalam menjalankan fungsi, peran, dan tanggungjawabnya terhadap masyarakat, bangsa, dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. R. Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003.
- [2] Nasiruddin, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter Generasi Muda Bangsa," in *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017*, 2017, vol. 1, no. 1, pp. 339–343.
- [3] P. Priyambodo and R. P. Situmorang, *Antigen-Antibodi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- [4] U. Rahmatika and A. Amrizal, "Pemetaan Pembelajaran Biologi Berbasis Scientific Approach di SMA Negeri 1 Binjai," *J. Pelita Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 28–35, 2018, doi: 10.24114/jpp.v6i1.9170.
- [5] Yusuf and B. Basuni, "Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif," *J. Kaji. Pembelajaran dan Keilmuan*, vol. 1, no. 2, pp. 13–20, 2018.
- [6] R. Faslah, "Pemanfaatan Internet Dalam Pengembangan Konsep IPS dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bermakna," *Econosains J. Online Ekon. dan Pendidik.*, vol. 9, no. 2, pp. 161–170, 2011, doi: 10.21009/econosains.0092.07.
- [7] Djohar and Istiningasih, *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kehidupan Nyata*. Yogyakarta: Suluh Media, 2017.
- [8] J. L. Nolen, "Albert Bandura AMERICAN PSYCHOLOGIST," *Encyclopaedia Britannica*. Encyclopaedia Britannica, 2019.
- [9] F. Aboud, R. Case, F. Craik, D. Hebb, B. Kolb, and I. Whishaw, "Biography: Albert Bandura." .
- [10] F. Psychologists, "Albert Bandura," 2014.
- [11] Tarsono, "Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) dari Albert Bandura dalam Bimbingan dan Konseling," *Psymphatic, J. Ilm. Psikol.*, vol. III, no. 1, pp. 29–36, 2010, doi: <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2174>.
- [12] Q. N. Laila, "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura," *J. Progr. Stud. PGMI*, vol. III, no. 1, 2015, doi: <https://doi.org/10.36835/modeling.v2i1.45>.
- [13] M. Zhou and D. Brown, *Educational Learning Theories*, 2nd ed. 2017.
- [14] Z. Lubis and S. Hasibuan, "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioristik Teknik

- Symbolic Models terhadap Penyesuaian Diri dengan Teman Sebaya Mahasiswa BK Non Reguler 2016 FIP UNIMED T.A. 2016/2017,” in *PROCEEDING SEMINAR DAN LOKAKARYA NASIONAL REVITALISASI LABORATORIUM DAN JURNAL ILMIAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS KKNI*, 2017, no. Agustus, pp. 372–385.
- [15] L. Mimbar, Izrawati, and E. Kartini, “Dampak Sertifikasi dan Motivasi Kerja Guru terhadap Kinerja Guru di MTs. Negeri Model Kuripan Lombok Barat,” *VALID J. Ilm.*, vol. 15, no. 2, pp. 137–150, 2018.
- [16] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. 2005.
- [17] Nurhaidah and M. I. Musa, “Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas Dalam Mewujudkan Tenaga Guru yang Profesional,” *J. Pesona Dasar*, vol. 2, no. 4, pp. 8–27, 2016.
- [18] M. Shabir, “Kedudukan Guru sebagai Pendidik,” *Auladuna*, vol. 2, no. 2, pp. 221–232, 2015.
- [19] A. Khoiri, “Analisis Kritis Pendidikan Sains Di Indonesia: (Problematika, Solusi dan Model Keterpaduan Sains Dasar),” *SPEKTRA J. Kaji. Pendidik. Sains*, vol. 6, no. 1, p. 19, 2020, doi: 10.32699/spektra.v6i1.132.
- [20] I. Rafi and N. Sabrina, “Pengintegrasian TPACK dalam Pembelajaran Transformasi Geometri SMA untuk Mengembangkan Profesionalitas Guru Matematika,” *Supremum J. Math. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 47–56, 2019, doi: <https://doi.org/10.31235/osf.io/v2ygb>.
- [21] E. Ramdani, “Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter,” *Jupiis J. Pendidik. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 10, no. 1, pp. 1–10, 2018, doi: <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264.g9053>.
- [22] P. N. A. Panontji, S. M. Sabang, and K. Mustapa, “Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif dengan Teknik Learning Cell pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Palu,” *J. Akad. Kim.*, vol. 7, no. 2, pp. 91–95, 2018, doi: 10.22487/j24775185.2018.v7.i2.10400.
- [23] N. P. Adi, R. A. Yulianto, and M. Z. Zaini, “Menumbuhkan Sikap Ilmiah (Kolaborasi, Keterbukaan Diri, Dan Tanggung Jawab) Melalui Pembelajaran Kontekstual,” *SPEKTRA J. Kaji. Pendidik. Sains*, vol. 5, no. 2, p. 140, 2019, doi: 10.32699/spektra.v5i2.98.
- [24] H. J. Lesilolo, “Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah,” *KENOSIS*, vol. 4, no. 2, pp. 186–202, 2018.
- [25] B. Irwansyah, “Self-Efficacy Mahasiswa Prodi PMA dalam Pembelajaran Kakulus,” *Logaritma*, vol. 1, no. 02, pp. 115–125, 2013, doi: 10.24952/logaritma.v1i02.226.
- [26] M. Ulpah, “Self-Efficacy dalam Pembelajaran Matematika Siswa Madrasah Aliyah,” vol. 20, no. 1, pp. 110–121, 2019, doi: 10.24090/jpa.v20i1.2019.pp110-121.
- [27] L. R. Chairiyati, “Hubungan Antara Self-Efficacy Akademik dan Konsep Diri Akademik dengan Prestasi Akademik,” *Humaniora*, vol. 4, no. 2, pp. 1125–1133, 2013, doi: 10.21512/humaniora.v4i2.3553.
- [28] E. N. Wahyuni and A. Mustikawan, “Self Efficacy Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa (Penelitian Survey terhadap Guru-Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah di Jawa Timur),” 2017, pp. 191–206.
- [29] A. Hanum and Casmini, “Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Self-Efficacy Siswa dan Implikasinya pada Bimbingan Konseling SMK Diponegoro Depok Sleman, Yogyakarta,” *J. Hisbah*, vol. 12, no. 2, pp. 11–20, 2015, doi: <https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.122-02>.
- [30] H. L. Sharma and G. Nasa, “Academic Self-Efficacy: a Reliable Predictor of Educational Performances,” *Br. J. Educ.*, vol. 2, no. 3, pp. 57–64, 2014.
- [31] L. Anggraini and R. Perdana, “Hubungan

- Sikap dan Percaya Diri Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama,” *SPEKTRA J. Kaji. Pendidik. Sains*, vol. 5, no. 2, p. 188, 2019, doi: 10.32699/spektra.v5i2.103.
- [32] L. F. Masitoh and H. Hartono, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan PBL Berorientasi pada Kemampuan Berpikir Kreatif dan Self-Efficacy,” vol. 12, no. 2, pp. 220–230, 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.21831/pg.v12i2.15769>.
- [33] K. Rahmatika, “Teknik Tari dalam Karya Tari Consistency sebagai Pembelajaran Pelajar dalam Bersikap,” 2016.
- [34] Riyansa, R. Ariesta, and P. Utomo, “Implementasi Kompetensi Inti Satu dan Dua Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017,” *J. Ilm. KORPUS*, vol. 1, no. 1, pp. 107–117, 2017, doi: 10.33369/jik.v1i1.3286.
- [35] B. Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa,” *Pendidik. Karakter*, vol. 1, no. 1, pp. 90–101, 2015, doi: <http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.
- [36] T. Z. Mutakin, Nurhayati, and I. M. Rusmana, “Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar,” *Edutech*, vol. 1, no. 3, pp. 361–373, 2014, doi: 10.17509/edutech.v13i3.3089.